

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kementrian Ketenagakerjaan (Kemenaker) per Sabtu 27 Maret 2021 ada 29,4 juta yang terdampak pemutusan hubungan kerja (PHK), menyebabkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang berhasil ditekan di angka 5,23 persen menjadi meningkat 7,07 persen kala pandemi, hal tersebut membuat individu memutar akal agar tetap bisa mendapatkan penghasilan, contohnya di bidang industri musik, yang dulunya mereka bisa mendapatkan penghasilan dari berbagai sumber seperti perform di cafe, pernikahan, dan hotel. Akibat pandemi ini menjadi nihil, karena kebijakan yang dikeluarkan pemerintah contohnya PSBB yang melarang kegiatan berkerumun di sebuah tempat, menjadikan pemilik cafe, hotel ataupun jasa wedding organizer yang untuk sementara ini tidak menggunakan jasa mereka.

Tak terkecuali di Kota Bandung, selama beberapa tahun semenjak pandemi Covid-19 berlangsung, bermunculan kelompok pengamen jalanan di beberapa daerah seperti di bawah Jalan Layang Pasopati, Dago, Pasteur, Katamso, Simpang 5, dan beberapa tempat lainnya di daerah Kota Bandung. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Albert selaku anggota dari komunitas Pemusik Jalanan Bandung (KPJ) dan Lahami Khrisna Parana selaku pengurus Rumah Musik Harry Roesli (RMHR), memberikan keterangan yang hampir sama yaitu kelompok pengamen jalanan yang berada di Kota Bandung, sebelum pandemi Covid-19 memiliki berbagai profesi di bidang musik diantaranya, mengisi panggung di cafe, pernikahan, hotel, dan lainnya. Namun karena sepiya permintaan untuk mengisi panggung-panggung tersebut mengakibatkan mereka terpaksa turun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan turun kembali ke jalanan menjadi pengamen jalanan.

Profesi pengamen jalanan, Menurut Kristiana (2009) munculnya pengamen disebabkan oleh beberapa hal salah satunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal diantaranya tidak mau bekerja keras, rasa malas, dan adanya kemandirian hidup untuk tidak bergantung kepada orang lain dan faktor eksternal sangat mencerminkan tidak meratanya lapangan pekerjaan dan kesempatan seseorang untuk mendapatkan hak yang sama di Indonesia.

Dalam setiap profesi yang dijalani ada saja sebuah stigma atau pandangan yang diberikan masyarakat secara general kepada profesi tersebut. Begitupun kelompok pengamen jalanan, masyarakat umumnya menganalogikan kelompok pengamen jalanan sama dengan pencopet, preman dan profesi lainnya yang buruk dan menganggap profesi rendah tanpa mengetahui latar belakang yang mereka miliki. Namun hal ini tidak bisa disalahkan karena ada segelintir “oknum” yang saat mengamen memaksa untuk memberikan rupiah untuk jasanya menghibur, jika tidak maka “oknum” tersebut akan mengeluarkan perkataan atau gesture yang kurang pantas, sehingga membuat masyarakat tidak nyaman.

Dengan stigma melekat pada profesi pengamen jalanan, berimbas kepada kelompok pengamen jalanan. Sehingga membuat seorang seniman bernama Harry Roesli pada tahun 1998 mendirikan Rumah Musik Harry Roesli (RMHR) dengan tujuan memberikan pembinaan karakter dan pengembangan skill bermusik untuk pengamen jalanan, dengan harapan stigma yang dicap masyarakat kepada profesi tersebut memudar seiring berjalannya waktu.

Dengan adanya fenomena tersebut, penyuntingan gambar dibutuhkan untuk mendukung proses penciptaan film. penulis sebagai peneliti sekaligus penyunting gambar dibutuhkan dalam proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi sesuai dengan visi dan misi sutradara, penata kamera dan penata artistik untuk menyampaikan pesan dan memberikan perspektif lain dari kelompok pengamen jalanan dimata masyarakat, sehingga dapat mengubah stigma yang ada.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi, di antaranya adalah:

1. Stigma yang didapatkan dari masyarakat terhadap kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.
2. Stigma yang berdampak kepada kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.
3. Stigma yang tercipta dikarenakan adanya oknum pengamen.
4. Masyarakat masih menggeneralisasi perilaku oknum pengamen terdahulu kepada kelompok pengamen sekarang.
5. Perilaku oknum mengakibatkan kelompok pengamen jalanan Kota Bandung terkena dampak.
6. Belum banyak film fiksi yang mengekspose stigma kelompok pengamen jalanan.
7. Dibutuhkannya film fiksi terkait stigma kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana stigma pada pengamen jalanan Kota Bandung ?
2. Bagaimana penyuntingan gambar pada film fiksi tentang permasalahan stigma terhadap kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung?

1.3 Ruang Lingkup

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka penulis membatasi bahasan melalui ruang lingkup berikut:

1.3.1 Apa

Topik yang diangkat pada perancangan tugas akhir ini untuk merealisasikan film fiksi tentang stigma terhadap kelompok pengamen yang ada di Kota Bandung.

1.3.2 Siapa

Perancangan ini meneliti subjek kelompok pengamen jalanan yang ada di Kota Bandung. Target sasarannya adalah masyarakat Kota Bandung dengan rentang usia 17 tahun s.d. 55 tahun laki – laki dan perempuan.

1.3.3 Mengapa

Alasan diangkatnya topik ini adalah untuk memberikan sudut pandang dari kelompok pengamen jalanan yang ada di Kota Bandung, sehingga stigma yang ada di masyarakat memudar.

1.3.4 Kapan

Penelitian topik untuk merancang karya tugas akhir ini di mulai dari bulan Oktober tahun 2021. Perancangan dimulai dari tahap penyusunan Bab I pada awal perkuliahan hingga Ujian Tengah Semester , kemudian dilanjutkan dengan penyusunan Bab II pada minggu ke 8 dan 9, Bab III disusun pada pertemuan 10 s.d. 11, dan Bab IV s.d. V yang disusun setelah Ujian Akhir Semester.

1.3.5 Dimana

Penelitian untuk tugas akhir ini dilakukan di Kota Bandung, Jawa Barat.

1.3.6 Bagaimana

Untuk merealisasikan penyuntingan gambar film fiksi tentang kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung, penulis berfokus kepada pengamen yang berkelompok di Kota Bandung, dikarenakan memiliki keunikan yaitu dalam pemilihan lagu yang dibawakan dan juga alat musik pengiring yang digunakan yang patut diapresiasi.

Pendekatan yang diambil adalah estetika dengan metode kualitatif data yang terkumpul diperoleh dari hasil observasi, wawancara tidak terstruktur. dan juga menyebarkan kuisioner.

1.4 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.4.1 Tujuan

1. Memperlihatkan stigma yang ada pada di masyarakat mengenai kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.
2. Agar bisa mengaplikasikan penyuntingan gambar dalam karya tugas akhir yang berbentuk film fiksi tentang kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung sebagai media informasi.

1.4.2 Manfaat

B. Manfaat Teoritis

Diharapkan perancangan film fiksi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang bagaimana produksi sebuah film dan bisa memahami fenomena yang penulis didalam kehidupan masyarakat.

C. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis
 - a. Memahami bagaimana kondisi kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.
 - b. Menambah sudut pandang dalam melihat kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.
 - c. Menambah pengalaman dalam proses penyuntingan gambar film fiksi tentang kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.

2. Bagi Universitas

Sebagai referensi dalam perancangan dan proses penyuntingan gambar di bidang film fiksi tentang kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.

3. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.

1.5 Metode Perancangan

Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif yang berfokus pada penelitian yang bertujuan untuk mendalami sebuah fenomena yang diteliti, penelitian ini biasanya digunakan dalam mendalami perilaku, sikap, motivasi, persepsi ataupun tindakan terhadap objek yang diteliti, penelitian ini didasari dari asumsi dan opini yang datanya didapatkan dari hasil observasi, studi Pustaka, dan wawancara (Moleong, 2017). pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetika, estetika sendiri merupakan ilmu yang memahami tentang keindahan (Suryajaya, 2016).

Pada perancangan film fiksi ini, penulis berfokus kepada stigma yang melekat pada profesi kelompok pengamen di Kota Bandung. Penulis melakukan observasi lalu wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan objek yang diteliti, selanjutnya menyebar kuisioner sebagai tambahan informasi terkait target audiens.

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Marshall (dalam Sugiono, 2017:106) observasi dilakukan penulis meneliti tentang bagaimana perilaku, dan makna dari perilaku terkait. Untuk mengetahui keadaan di lapangan tentang topik yang diambil, penulis bersama rekan kelompok melakukan observasi dengan cara mengelilingi jalanan Kota Bandung untuk

mengamati aktivitas dan cara apa yang dilakukan para pengamen jalanan Kota Bandung secara langsung.

B. Studi Pustaka

Penulis pengumpulan data dengan mencari bahan bacaan seperti jurnal dan buku yang terkait dengan fenomena yang akan diambil, bertujuan untuk memahami tentang apa subjek yang penulis teliti. Melalui studi pustaka penulis bisa memahami teori tentang stigma, dan teori pengamen, yang dikaitkan dengan metodologi yang diambil yaitu kualitatif dan pendekatan estetika sebagai batasan dalam melakukan penelitian.

C. Wawancara

Wawancara merupakan metode yang bertujuan untuk menggali pemikiran, konsep, pengalaman pribadi, pendirian, atau pendirian dari narasumber sehingga penulis mendapatkan sebuah kejadian (Soewardikoen, 2019:53). Pada pengumpulan data, penulis beserta rekan kelompok melakukan wawancara tidak terstruktur kepada narasumber yang terkait dengan topik. yaitu bagaimana stigma berpengaruh dalam profesi yang mereka jalani, stigma apa saja yang subjek dapatkan dari masyarakat, cara subjek menanggapi stigma yang ada terhadap kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung.

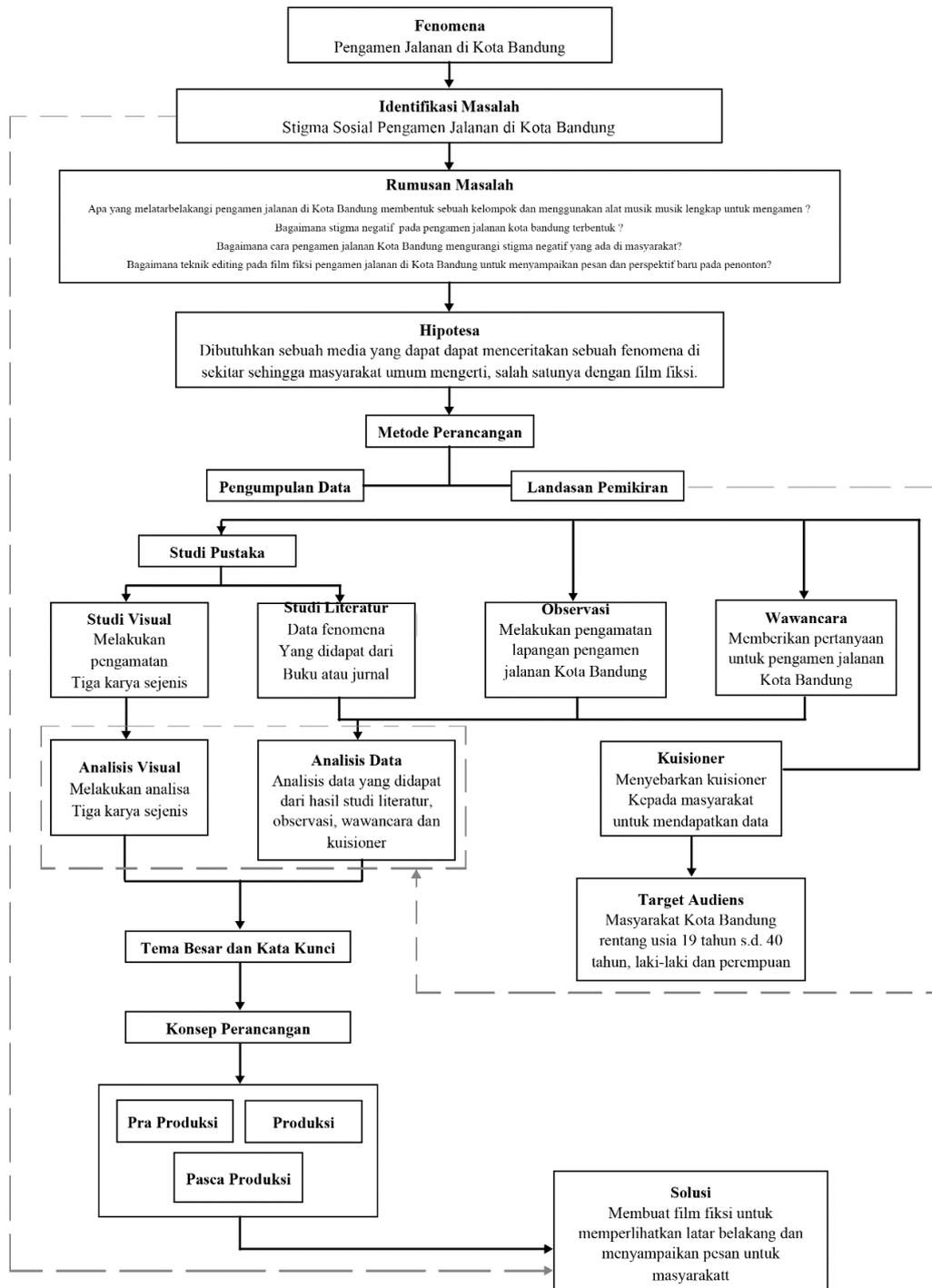
D. Kuisioner

Penulis dan kelompok menyebar kuisioner kepada masyarakat Kota Bandung untuk mendapatkan data target audiens seputar film fiksi tentang stigma kelompok pengamen jalanan di Kota Bandung sehingga dapat mengetahui bagaimana film yang cocok dan diminati.

1.5.2 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1992:20) menjelaskan teknik analisis data kualitatif, setelah data terkumpul maka data tersebut direduksi dimana data disederhanakan atau dipilah sesuai dengan kebutuhan informasi yang menjawab suatu permasalahan. Setelah data direduksi maka data tersebut disajikan pada sebuah media yang rapih, sistematik agar data bisa difahami dengan mudah. Dan terakhir ditarik kesimpulan sehingga pembaca bisa mengerti dan menemukan hasil analisis data yang sudah dilakukan.

1.6 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis, 2021

1.7 Pembabakan

BAB I PENDAHULUAN

Penulis menjelaskan fenomena yang dibahas. Fenomena dijelaskan dengan dibagi menjadi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan, manfaat, cara pengumpulan data, analisis data dan kerangka penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Penulis menjabarkan teori-teori terkait yang digunakan, metode yang diambil, dan juga pendekatan yang diambil sebagai batasan serta acuan penulis dalam perancangan.

BAB III ANALISA DATA

Berisi hasil analisis data yang diperoleh dari, observasi, wawancara, kuisioner dan karya sejenis menggunakan pendekatan estetika. Hasil analisa data ini menjadi acuan dalam perancangan film fiksi tentang pengamen jalanan di Kota Bandung.

BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN

Menjelaskan konsep penyuntingan gambar film fiksi tentang pengamen jalanan di Kota Bandung, yang digarap Bersama-sama dengan rekan kelompok lainnya yang didasari dan didukung dari hasil analisa.

BAB V KESIMPULAN

Berisikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan saran dari hasil penelitian juga konsep perancangan film pendek fiksi yang dibuat oleh penulis dan rekan kelompok.